



*Volume 14 Nomor 03 Tahun 2025*

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

## Kesulitan Berbicara Pada Penderita Bibir Sumbing Tiktoker Slamet: Kajian Psikolinguistik

**Dessy Saputri, Reni Anisa Putri, Ulul Habibah, Adelia Nadifah, Indra Bahru Shobir**  
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu  
[dessysaputri1609@umpri.ac.id](mailto:dessysaputri1609@umpri.ac.id), [renisaputri558@gmail.com](mailto:renisaputri558@gmail.com), [habibahulul9@gmail.com](mailto:habibahulul9@gmail.com),  
[adelianadifah1@gmail.com](mailto:adelianadifah1@gmail.com), [indrabahrushobir@gmail.com](mailto:indrabahrushobir@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the speech difficulties experienced by TikToker Slamet with a cleft lip based on a psycholinguistic study. The research method used is descriptive qualitative with data sources in the form of three videos with a total duration of 3 minutes 9 seconds. Data were analyzed through word-by-word pronunciation observations which were then classified based on word type (noun, verb, adjective, adverb) and phoneme type (vowel and consonant). The results showed that the main disorders were found in bilabial consonant phonemes (/p/, /b/), alveolar (/t/, /d/), and velar (/k/, /g/). These findings support Levelt's (1989) speech production theory and the SPARC model (Cho et al., 2024) which emphasize the importance of spatial-temporal coordination of the articulatory organs. Psycholinguistically, Slamet's cognitive language abilities were not impaired, but physiologically he experienced articulatory difficulties. These findings demonstrate the integration of physical, cognitive, and psychosocial aspects in the language production of cleft lip sufferers.*

**Keywords:** *Language, Psycholinguistics, Phonemes.*

### A. Pendahuluan

Bahasa merupakan komponen fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lain. Melalui bahasa, manusia tidak hanya mampu mengomunikasikan ide dan emosi, tetapi juga membangun hubungan sosial, menyusun budaya, dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Kajian mengenai bahasa tidak hanya terbatas pada struktur linguistiknya, tetapi juga mencakup proses psikologis dan neurologis yang mendasari kemampuan manusia untuk memahami dan menggunakan bahasa. Psikolinguistik, sebagai bidang interdisipliner, berfokus pada interaksi antara aspek kognitif, neurologis, dan sosial dalam pemerolehan, produksi, dan penggunaan bahasa (Carroll, 2021).

Dalam kajian psikolinguistik, gangguan bahasa menjadi salah satu topik yang menarik karena menggambarkan bagaimana faktor neurologis atau lingkungan tertentu dapat mengganggu proses alami pemerolehan bahasa. Gangguan pendengaran, misalnya, memberikan tantangan unik terhadap perkembangan bahasa karena ketergantungan yang tinggi pada input auditori selama tahap awal perkembangan (Clark, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa anak-

anak dengan gangguan pendengaran sering kali mengalami keterbatasan dalam penguasaan fonologi, morfologi, dan sintaksis yang dapat memengaruhi kemampuan mereka berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks (Swanwick, 2021). Dalam ranah psikolinguistik, sejumlah gangguan berbahasa yang sering dibahas antara lain disleksia, autisme, dan bibir sumbing.

Manusia secara alami memiliki kemampuan untuk berbicara, namun tidak semua individu dapat menghasilkan bunyi bahasa dengan jelas. Salah satunya adalah penderita bibir sumbing (Putri, 2020). Menurut Rakhmanita (2020), penderita bibir sumbing akan mengeluarkan suara yang tidak jelas karena alat bicaranya tidak normal. Selain itu, penderita bibir sumbing cenderung mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem tertentu, khususnya fonem konsonan. Kondisi bibir sumbing dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu celah bibir unilateral tidak lengkap, celah bibir unilateral lengkap, dan celah bibir lengkap bilateral. Celah bibir unilateral tidak lengkap mengacu pada kondisi ketika sumbing hanya terjadi pada salah satu sisi bibir dan tidak mencapai dasar rongga hidung.

Bibir sumbing merupakan kelainan bawaan yang bersifat genetik, tetapi perkembangannya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Secara spesifik, sekitar 21% kasus disebabkan oleh riwayat genetik dalam keluarga, sedangkan 79% lainnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti penggunaan obat-obatan teratogenik selama masa kehamilan.

Penelitian ini juga merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian oleh Erna Trianingsih (2023) berjudul "Gangguan Berbahasa pada Remaja Usia Delapan Belas Tahun Akibat Bibir Sumbing: Perspektif Fonologi" menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial dalam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan fonem dalam pengucapan penderita bibir sumbing. Kedua, penelitian oleh Hafizh Alza Afra dan Yusni Atifah berjudul "Review Artikel: Analisis Penderita Labioschisis atau Bibir Sumbing" menggunakan metode tinjauan pustaka terhadap artikel ilmiah yang terbit antara tahun 2000–2021. Tujuan penelitian tersebut adalah menganalisis kondisi penderita bibir sumbing beserta faktor-faktor penyebabnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada analisis gangguan pelafalan bahasa pada penderita bibir sumbing atau labioschisis. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kesulitan pelafalan yang dialami penderita bibir sumbing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian psikolinguistik, khususnya dalam memahami keterkaitan antara faktor fisiologis dan kemampuan berbahasa manusia.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan salah satu paradigma utama dalam metodologi penelitian sosial dan humaniora. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik, khususnya dalam menangkap makna, pengalaman, serta perspektif subjektif yang terkandung dalam data. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong (2011:4), metode penelitian naratif kualitatif merupakan strategi penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data berupa narasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Narasi tersebut bersumber langsung dari individu yang menjadi informan penelitian serta mencakup perilaku, ekspresi, dan sikap yang dapat diamati secara langsung dalam konteks alamiah.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Metode utama yang digunakan adalah mendengarkan secara aktif dan mencatat secara sistematis setiap informasi penting yang muncul. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah rekaman video yang diunggah oleh seorang konten kreator bernama Slamet Novendra. Video tersebut dipilih karena relevan dengan fokus penelitian dan mengandung narasi yang kaya akan makna serta ekspresi verbal maupun nonverbal.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton dan menyimak ulang video tersebut secara berulang-ulang agar peneliti dapat menangkap nuansa, penekanan, dan konteks yang mungkin tidak terlihat pada sekali tonton. Selama proses ini, peneliti mencatat poin-poin penting dari pernyataan Slamet Novendra, termasuk gagasan utama, pilihan kata, intonasi, serta ekspresi yang mendukung pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Visualisasi berulang dilakukan bukan hanya untuk memastikan akurasi data, tetapi juga untuk mengidentifikasi pola, tema, atau elemen signifikan yang dapat dianalisis lebih lanjut dalam tahap interpretasi. Setelah seluruh proses mendengarkan, mengamati, dan mencatat selesai dilakukan, rekaman video disimpan secara aman sebagai bagian dari dokumentasi prosedur penelitian. Penyimpanan ini memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai bukti transparansi dan akuntabilitas metodologis; dan kedua, sebagai sumber data utama yang dapat dirujuk kembali selama proses analisis maupun verifikasi temuan.

### C. Pembahasan

#### a. Pengucapan Kelas Kata

**Tabel 1. Hasil Analisis Pengucapan Kelas Kata**

No	Kata Asli	Pelafalan Informan	Jenis Kata	Keterangan Perubahan
1	Buruh	Buyuh	Nomina	Perubahan vokal /u/ →
2	Tani	Ani	Nomina	/yu/
3	Kota	O'a	Nomina	Hilangnya konsonan awal /t/
4	Kawan	Awan	Nomina	Hilangnya konsonan /k/ dan /t/
5	Suara	Suala	Nomina	Hilangnya konsonan awal /k/
6	Hari	Hali	Nomina	Perubahan /r/ → /l/
7	Esok	E'ok	Nomina	Perubahan /r/ → /l/
8	Pagi	A'i	Nomina	Hilangnya /s/
9	Bagiku	Ba'i'u	Nomina	Hilangnya /p/ dan /g/
10	Dirimu	Iyimu	Nomina	/d/ → /y/
11	Dia	I'a	Nomina	Hilangnya /d/
12	Kepadamu	Epa'amu	Nomina	Hilangnya /k/, /d/
13	Aku	A'u	Nomina	Hilangnya /k/
14	Kamu	'Amu	Nomina	Hilangnya /k/
15	Punya	'Un'a	Verba	Hilangnya /p/
16	Mampu	Am'u	Verba	Hilangnya /m/ awal
17	Mencari	Enyali	Verba	Perubahan /menc/ →
18	Bersatu	Bea'u	Verba	/enya/
19	Bertetangga	Be'e'ana	Verba	Hilangnya /r/, /t/
20	Tahu	A'hu	Verba	Hilangnya sebagian besar konsonan
21	Bahagia	Baha'ia	Adjektiva	Hilangnya /t/
22	Pintar	In'ay	Adjektiva	Hilangnya /g/
23	Dalam	Alam	Adverbia	Hilangnya /p/, /r/ → /y/
24	Di bawah	I awah	Adverbia	Hilangnya /d/
25	Satu	A'u	Numeralia	Hilangnya /d/
26	Saya	Aiya	Pronomina	Hilangnya /s/, /t/

## b. Pengucapan Kelas Fonem

**Tabel 1. Hasil Analisis Berdasarkan Pengucapan Fonem**

No	Kata Asli	Pelafalan Informan	Jenis Kesalahan Fonem	Deskripsi Kesalahan
1	Buruh	Buyuh	Vokal	Penambahan semivokal
2	Tani	Ani	Konsonan	/y/
3	Kota	O'a	Konsonan	Hilangnya konsonan awal /t/
4	Bersatu	Bea'u	Konsonan & Vokal	Hilangnya /k/ dan /t/
5	Dalam	Alam	Konsonan	Hilangnya /r/ dan /t/
6	Suara	Suala	Konsonan	Perubahan /r/ menjadi
7	Hari	Hali	Konsonan	/l/
8	Esok	E'ok	Konsonan	Perubahan /r/ menjadi
9	Kita	Ita	Konsonan	/l/
10	Kawan	Awan	Konsonan	Hilangnya /s/
11	Di bawah	I awah	Konsonan	Hilangnya /k/
12	Bagiku	Ba'i'u	Konsonan	Hilangnya /k/
13	Dirimu	Iyimu	Konsonan	Hilangnya /d/
14	Dia	I'a	Konsonan	Hilangnya /g/ dan /k/
15	Kepadamu	Epa'amu	Konsonan	Perubahan /d/ → /y/
16	Aku	A'u	Konsonan	Hilangnya /d/
17	Mampu	Am'u	Konsonan	Hilangnya /k/ dan /d/
18	Mencari	Enyali	Konsonan & Vokal	Hilangnya /k/
19	Bahagia	Baha'ia	Konsonan	Hilangnya /m/ kedua
20	Pagi	A'i	Konsonan	Perubahan /menc/ →
21	Saya	Aiya	Konsonan	/enya/
22	Tahu	A'hu	Konsonan	Hilangnya /g/
23	Bertetangga	Be'e'ana	Konsonan	Hilangnya /p/ dan /g/
24	Pintar	In'ay	Konsonan	Hilangnya /s/
25	Punya	'Un'a	Konsonan	Hilangnya /t/

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pada kasus Slamet (tiktoker yang menderita bibir sumbing) terjadi banyak penghilangan (omission) atau substitusi konsonan awal seperti /k/, /t/, /p/ serta perubahan likuida /r/ menjadi /l/. Temuan ini sesuai dengan model produksi ujaran yang ditawarkan oleh Willem J. M. Levelt (1989) melalui tahapan: conceptualization → formulation → articulation. Pada bagian articulation terjadi hambatan artikulatoris karena kondisi fisik organ bicara. Sebuah analisis terbaru menegaskan bahwa produksi ujaran tidak hanya melibatkan proses kognitif pemilihan kata, tetapi juga koordinasi spasial-temporal artikulator yang sangat kritis (Cho et al., 2024). Hal ini menjelaskan mengapa meskipun pemilihan kata dan struktur sintaksis lancar, pelafalan konsonan masih mengalami hambatan.

Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa mayoritas kesalahan berada pada fonem konsonan terutama bilabial (/p/, /b/), alveolar (/t/, /d/), dan velar (/k/, /g/) sedangkan gangguan pada vokal jauh lebih sedikit. Teori psikolinguistik terkini semakin menekankan bahwa "vocal tract kinematics" (pergerakan organ artikulator) menjadi inti produksi ujaran yang dapat dipantau melalui model seperti SPARC (Speech Articulatory Coding) yang menghubungkan gerakan artikulator dengan hasil akustik ujaran (Cho et al., 2024). Artinya, hambatan fisik pada bibir atau

langit-langit dapat mengganggu kemampuan artikulator menutup, menahan, atau membebaskan aliran udara sehingga konsonan letupan atau getar tak terbentuk dengan baik.

Dari perspektif proses mental, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif berbahasa (seperti pemilihan kata, tata kalimat, makna) tampaknya berjalan normal yang berarti gangguan bukan berada pada sistem bahasa internal, melainkan pada pelaksanaannya secara fisik. Dalam kerangka teori "spreading activation" di jaringan produksi ujaran (Dell, 1986), kesalahan bisa terjadi ketika aktivasi fonem direncanakan dengan benar tetapi tidak berhasil diartikulasikan karena hambatan fisik. Selanjutnya, kajian terbaru dalam produksi ujaran l2 juga menunjukkan bahwa kecepatan dan akurasi pemrosesan fonologis terkait erat dengan otomatisasi artikulasi dan fluensi (Takizawa, 2024). Hal ini relevan: meskipun proses mental berfungsi, otomatisasi artikulasi  $\neq$  otomatisasi motorik bila organ bicara terbatas.

Selain aspek artikulasi dan kognisi, aspek psikososial juga memainkan peran penting. Dalam psikolinguistik modern, produksi bahasa juga dipengaruhi oleh motivasi, kepercayaan diri, dan konteks sosial pembicara (Navisa, 2024). Kasus Slamet yang aktif di media sosial menunjukkan bahwa meskipun mengalami hambatan artikulasi, ia tetap melakukan produksi bahasa melalui strategi seperti tempo lambat, pengulangan, ekspresi nonverbal yang menunjukkan adaptasi sosial-linguistik. Ini mengilustrasikan bahwa produksi bahasa bukan semata kemampuan linguistik tetapi juga proses sosial-psikologis.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan berbicara pada penderita bibir sumbing, yaitu Tiktoker Slamet, terjadi akibat gangguan artikulatoris yang memengaruhi produksi fonem konsonan, terutama bunyi bilabial (/p/, /b/) dan alveolar (/t/, /d/). Secara kognitif, kemampuan bahasa Slamet tetap normal, namun secara fonetis terdapat penyesuaian bunyi agar komunikasi tetap berlangsung. Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa merupakan hasil integrasi antara kemampuan mental dan kemampuan fisiologis, serta menunjukkan pentingnya adaptasi sosial-linguistik dalam komunikasi penderita bibir sumbing.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penderita bibir sumbing melakukan latihan artikulasi khusus untuk konsonan yang sulit diucapkan, dengan pendampingan ahli terapi wicara, agar komunikasi menjadi lebih efektif. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai strategi adaptasi komunikasi, pengembangan metode terapi artikulasi, serta integrasi aspek fisiologis, kognitif, dan sosial-psikologis dalam produksi bahasa.

#### **Daftar Rujukan**

- Carroll, D. W. (2021). *Psychology of Language* (6th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cho, C. J., Wu, P., Prabhune, T. S., Agarwal, D., & Anumanchipalli, G. K. (2024). Coding speech through vocal tract kinematics: A neural articulatory approach. arXiv preprint arXiv:2406.12998. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.12998>
- Clark, H. H., & Paivio, A. (2020). *Language and Memory: A Psycholinguistic Approach*. New York, NY: Springer.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darliati, D. (2017). Resonansi dalam gangguan artikulasi. *Jurnal Linguistik Terapan*, 3(2), 45–54.

- Dell, G. S. (1986). A spreading activation theory of retrieval in sentence production. *Psychological Review*, 93(3), 283–321. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.3.283>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Emmorey, K. (2018). The neural bases of sign language. *Trends in Cognitive Sciences*, 22(9), 710–721. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2018.06.007>
- Goldin-Meadow, S. (2019). *How Our Hands Help Us Learn: Language Without Speech*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Levelt, W. J. M. (1989). *Speaking: From Intention to Articulation*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Navisa, F. D. (2024). Implementing a psycholinguistics theory in the teaching process to enhance students' English language skills. *Proceedings of the 5th International Conference on English Language Teaching (ICON-ELT 2024)* (pp. 63–82). Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-424-7\\_8](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-424-7_8)
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Petitto, L. A., & Holowka, S. (2020). Sign language acquisition and the brain: Insights into bilingualism. *Annual Review of Linguistics*, 6, 203–226. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011619-030639>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Swanwick, R. (2021). *Deaf Education and Challenges in Language Development*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Takizawa, K. (2024). What contributes to fluent L2 speech? Examining cognitive and utterance fluency link with underlying L2 collocational processing speed and accuracy. *Applied Psycholinguistics*, 45(2), 1–26. <https://doi.org/10.1017/S014271642400016X>.